

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING BERMUATAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA**

Luh Candra Dewi¹, I Putu Suardipa², I Made Ari Winangun³

¹PGSD IAHN Mpu Kuturan, Singaraja

²PGSD IAHN Mpu Kuturan, Singaraja

³PGSD IAHN Mpu Kuturan, Singaraja

Email:luhcandra02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model containing local wisdom on the creative thinking skills of fifth-grade students in mathematics at SD Gugus I, Buleleng District. The low ability of students to express ideas and find alternative solutions is the background of this research. The research method used is a quasi-experimental method with a Posttest-Only Control Group Design. The population consisted of all fifth-grade students totaling 215 students. The sample was selected using the equivalence test technique, determining one experimental class and one control class. Data collection was carried out using an essay test instrument to measure creative thinking skills which had been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics and inferential statistics with t-test. The results showed that the average score of creative thinking skills in the experimental class was higher than the control class. Based on the hypothesis test, the value of $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ with a significance value < 0.05 , so H_0 is rejected and H_1 is accepted. It can be concluded that there is a significant effect of the CTL model containing local wisdom on students' creative thinking skills. This model encourages students to learn through real experiences linked to local culture, so that learning becomes meaningful and can optimize fluency, flexibility, originality, and elaboration in thinking.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Local Wisdom, Creative Thinking, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SD Gugus I Kecamatan Buleleng. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan ide dan menemukan alternatif pemecahan masalah menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan Posttest-Only Control Group Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang

berjumlah 215 siswa. Sampel dipilih melalui teknik uji kesetaraan, sehingga ditetapkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model CTL bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Model ini mendorong siswa belajar melalui pengalaman nyata yang dikaitkan dengan budaya setempat, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mampu mengoptimalkan aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, serta elaborasi dalam berpikir.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Kearifan Lokal, Berpikir Kreatif, Matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan di era abad 21 menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini sangat penting agar siswa mampu menghasilkan ide-ide baru, menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, serta memiliki keluwesan dalam berpikir. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran memiliki peran strategis dalam melatih kemampuan tersebut, karena tidak hanya menekankan pada kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman konsep dan pemecahan masalah.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru (teacher centered), berorientasi pada hafalan rumus, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide

kreatifnya. Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus I Kecamatan Buleleng, ditemukan permasalahan antara lain: siswa cenderung pasif, hanya mengikuti contoh guru, kesulitan mengemukakan strategi alternatif, serta pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang terlihat dari nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP) yang belum maksimal di beberapa sekolah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu model yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka menghubungkan pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran semakin relevan dan

dekat dengan siswa, model CTL ini dikolaborasikan dengan muatan kearifan lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dapat memberikan konteks nyata yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Di Bali, nilai-nilai lokal seperti konsep keseimbangan, kebersamaan, dan tradisi dapat dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini tidak hanya memudahkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran CTL bermuatan kearifan lokal terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel terikat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Posttest-Only Control Group Design, di mana terdapat kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model CTL bermuatan kearifan lokal dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional.

Penelitian dilaksanakan di SD Gugus I Kecamatan Buleleng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang tersebar di

7 sekolah dengan jumlah total 215 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui uji kesetaraan untuk menentukan kelas yang memiliki kemampuan awal setara, sehingga terpilih satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran CTL bermuatan kearifan lokal, dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya. Tes ini disusun berdasarkan indikator berpikir kreatif meliputi kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data skor kemampuan berpikir kreatif, dan analisis statistik inferensial menggunakan uji-t (Independent Sample T-Test) untuk menguji hipotesis. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data terdistribusi normal dan varians kelompok homogen.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model CTL

bermuatan kearifan lokal berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional berada pada kategori sedang. Secara numerik, rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model CTL bermuatan kearifan lokal dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh positif model pembelajaran CTL bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kreatif diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Pembahasan

Perbedaan hasil yang signifikan tersebut disebabkan oleh perbedaan proses pembelajaran yang diterapkan. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran menggunakan sintaks model CTL yang dimulai dari mengembangkan pemikiran, memahami konsep, menerapkan, dan mengkomunikasikan ide, yang seluruhnya dikaitkan dengan konteks budaya dan kearifan lokal setempat. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal membuat materi matematika menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar

konsep abstrak, tetapi melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa perlu aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata.

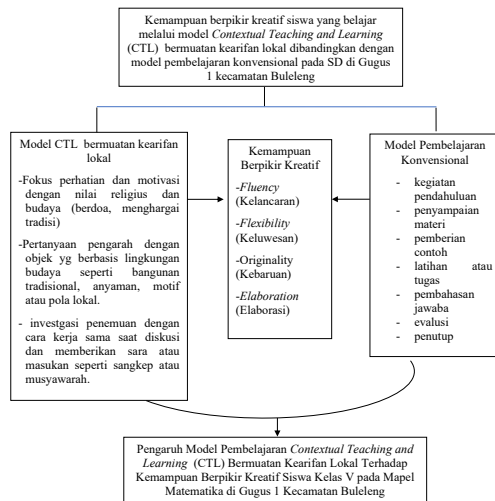
Tabel 1 pre-test, post-test dan N-Gain Kemampuan berpikir Kreatif siswa SDN 1 kalibubuk

N	Eksprimen		
	Pre-test	Post-test	N-Gain
32	65,47	89,03	0,68
N	Kontrol		
	Pre-test	Post-test	N-Gain
28	61,39	73,86	0,31

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mendorong mereka untuk lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan mencari berbagai cara penyelesaian masalah. Hal ini secara langsung melatih indikator berpikir kreatif: kelancaran dalam mengeluarkan ide, keluwesan dalam memandang masalah dari sudut pandang berbeda, keaslian dalam menyusun strategi, serta kemampuan menguraikan detail secara rinci.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model CTL efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini terbukti

mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan efektif dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif siswa sekolah dasar.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) bermuatan kearifan lokal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SD Gugus I Kecamatan Buleleng. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang meliputi aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi berkembang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

Saran

Disarankan kepada guru matematika di sekolah dasar untuk dapat menerapkan model pembelajaran CTL bermuatan kearifan lokal sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang efektif. Guru dapat mengembangkan materi dan soal yang dikaitkan dengan budaya atau tradisi setempat agar pembelajaran semakin relevan dan menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain yang dapat dikembangkan melalui model ini atau menerapkannya pada materi pelajaran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Hidayat. (2018). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Alfabeta.
- Mustadi. (2020). Pengembangan Berpikir Kreatif Matematika. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nasution & Yusnaldi. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model CTL. Jurnal Pendidikan Matematika, 10(1), 45-52.
- Ridwan & Ulwiyah. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendas, 5(2), 12-20.
- Santika, dkk. (2022). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 33-40.
- Rahayu, Sri, dkk. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Matematika. Jurnal Pendidikan
Indonesia, 8(3), 112-120.